



Tantangan dan Peluang Pendidikan Agama Kristen di Era Digital Untuk Kaum Dewasa

Geby Liswany S^{a*}, Dede Sukasih P^b, Angelina Siregar^c, Zefanya Purba^d, Tiurma Barasa^e

^{a,b,c,d,e} Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen /Pendidikan Agama Kristen, IAKN Tarutung

*correspondence: gebyliswanisamosir@gmail.com

ABSTRACT

The digital era has brought significant changes to many areas of life, including Christian Religious Education. For adults who often play central roles in family, church and society, Christian Religious Education (PAK) faces unique challenges and opportunities. This research aims to identify and analyze the challenges and opportunities that arise when implementing PAK in the digital era for adults. The main challenges faced are digital distraction, limited digital literacy, and a lack of relevant and contextual digital content. On the other hand, the digital era also offers great opportunities, such as access to learning materials through online platforms, easy access to Bible-based spiritual resources and applications, as well as the formation of religious communities through social media. This research uses a qualitative approach through literature reviews and studies case in adult Christian communities. The findings show that although the digital era is accompanied by technical and social challenges, there is great potential in using technology as a learning tool. Therefore, a comprehensive strategy is needed, including the development of digital-based PAK modules, increasing digital literacy among adults, and collaboration between churches and technology providers.

Keywords: *Challenges, Opportunities, Digital Era, Adults*

Abstrak

Era digital telah membawa perubahan signifikan pada banyak bidang kehidupan, termasuk Pendidikan Agama Kristen. Bagi orang dewasa yang seringkali berperan sentral dalam keluarga, gereja, dan masyarakat. Pendidikan Agama Kristen (PAK) menghadapi tantangan dan peluang yang unik. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis tantangan dan peluang yang muncul ketika penerapan PAK di era digital bagi orang dewasa. Tantangan utama yang dihadapi adalah distraksi digital, terbatasnya literasi digital, dan kurangnya konten digital yang relevan dan kontekstual. Di sisi lain, era digital juga menawarkan peluang yang besar, seperti akses terhadap materi pembelajaran melalui platform online, kemudahan akses terhadap sumber daya spiritual berbasis Alkitab dan aplikasi, serta pembentukan komunitas agama melalui media sosial.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui tinjauan literatur dan studi kasus pada komunitas Kristen dewasa. Temuan menunjukkan bahwa meskipun era digital disertai dengan tantangan teknis dan sosial, terdapat potensi besar dalam menggunakan teknologi sebagai alat pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang komprehensif, antara lain pengembangan modul PAK berbasis digital, peningkatan literasi digital di kalangan orang dewasa, dan kolaborasi antara gereja dan penyedia teknologi.

Kata Kunci: Tantangan, Peluang, Era Digital, Kaum Dewasa

1. PENDAHULUAN

Pendidikan agama Kristen (PAK) berperan penting dalam membentuk karakter, iman, dan spiritualitas Kristen. Bagi orang dewasa, PAK tidak hanya berfungsi sebagai sarana pertumbuhan iman pribadi, tetapi juga sebagai landasan keteladanan dalam keluarga, gereja, dan masyarakat. Namun perkembangan teknologi di era digital telah membawa perubahan signifikan dalam cara informasi dikirimkan, diterima, dan diproses. Kondisi ini memberikan tantangan dan peluang yang mempengaruhi penerapan PAK, terutama bagi orang dewasa yang menghadapi dinamika dan kebutuhan belajar yang berbeda dengan generasi muda. Salah satu tantangan terbesarnya adalah fenomena distraksi digital. Artinya, fokus pembelajaran mental sering kali terganggu oleh hiburan digital, media sosial, dan informasi yang berlebihan. Selain itu, masih banyak orang dewasa yang memiliki keterbatasan literasi digital sehingga sulit memanfaatkan teknologi sebagai alat pembelajaran. Di sisi lain, era digital juga menawarkan peluang penting, seperti akses terhadap Alkitab digital, materi pembelajaran berbasis aplikasi, dan komunitas online yang mendorong diskusi tentang iman. Berkat teknologi, orang dewasa dapat dengan mudah belajar kapan saja dan di mana saja, hal ini penting bagi gaya hidup yang sibuk. Namun, masih terdapat kesenjangan dalam pengembangan konten PAK yang relevan dengan konteks era digital dan kebutuhan orang dewasa. Banyak materi pembelajaran yang masih berbasis metode tradisional dan belum terintegrasi dengan teknologi. Hal ini mengharuskan gereja, pendidik, dan komunitas Kristen untuk beradaptasi terhadap perubahan dan memanfaatkan teknologi sebagai alat untuk memperluas dampak pendidikan iman.

Menurut Nasrullah, media sosial memungkinkan penggunaannya untuk mengekspresikan diri, membangun hubungan melalui interaksi sosial, berkolaborasi, berbagi, berkomunikasi, dan membentuk ikatan sosial virtual. Definisi lain juga dikemukakan oleh 16 bahwa media sosial adalah media online yang mendukung interaksi sosial dengan menggunakan teknologi berbasis web yang mengubah komunikasi dalam interaksi interaktif. Media sosial, menurut definisinya, menjelaskan tujuannya dengan sangat jelas. Artinya, membantu masyarakat berinteraksi sosial, memberi dan menerima informasi, mentransfer pengetahuan dan informasi, serta mentransformasikannya ke dalam praktik komunikasi virtual. Namun di sisi lain, perlu dipertimbangkan secara komprehensif dampak penggunaan media sosial pada masyarakat, terutama di kalangan remaja yang dinilai berada pada usia yang rentan terhadap penyimpangan sosial. Meski banyak dampak positif yang

dapat bermanfaat bagi remaja, tidak dapat dipungkiri bahwa remaja juga menghadapi dampak negatif dari penggunaan media sosial. Menurut penelitian Ayun, dampak negatif media sosial terhadap remaja adalah dengan menggunakan media sosial, remaja mengekspos privasinya untuk konsumsi publik dan meremehkan nilai-nilai sosial. Dengan kata lain, dengan mengikuti tren yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya kita mengubah nilai-nilai budaya kita. Berlaku untuk masyarakat.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pendidikan Agama Kristen di Era Digital

Era digital telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Menurut Prensky (2001), perkembangan teknologi digital menciptakan generasi digital native, yaitu individu yang sejak lahir telah akrab dengan teknologi. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), digitalisasi memberikan peluang untuk menyampaikan ajaran Kristen dengan cara yang lebih kreatif dan relevan bagi kaum dewasa. Teknologi digital memungkinkan penyampaian materi PAK melalui platform seperti video, podcast, dan aplikasi Alkitab digital, yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja. Namun, digitalisasi juga membawa tantangan, terutama dalam mempertahankan keaslian pesan injil dan menjaga kedalaman spiritualitas di tengah informasi yang bersifat instan. Menurut Barna Group (2018), salah satu risiko utama dalam era digital adalah fragmentasi perhatian, di mana individu sulit memusatkan perhatian pada konten spiritual karena distraksi dari media sosial dan perangkat digital lainnya.

2.2 Tantangan Pendidikan Agama Kristen untuk Kaum Dewasa

Kaum dewasa memiliki karakteristik belajar yang berbeda dibandingkan dengan anak-anak atau remaja. Menurut Knowles (1980), pembelajaran orang dewasa bersifat andragogis, yang artinya lebih berpusat pada peserta didik dengan fokus pada relevansi praktis. Dalam PAK, ini berarti materi pembelajaran harus terkait erat dengan pengalaman hidup mereka dan memberikan panduan praktis untuk menjalani kehidupan Kristen. Beberapa tantangan utama yang dihadapi PAK untuk kaum dewasa di era digital meliputi:

- a. Ketersediaan Konten Berkualitas: Banyaknya informasi di internet tidak selalu diimbangi dengan kualitas dan akurasi. Guru dan pendidik PAK perlu memastikan bahwa konten digital yang digunakan sesuai dengan doktrin dan teologi Kristen.
- b. Distraksi Teknologi: Media sosial, gim online, dan hiburan digital lainnya sering kali mengurangi waktu yang dihabiskan untuk kegiatan rohani, seperti membaca Alkitab atau berdoa.
- c. Kurangnya Interaksi Tatap Muka: Teknologi digital cenderung menggantikan pertemuan fisik, yang sebenarnya sangat penting dalam membangun komunitas iman dan mendukung pertumbuhan spiritual kaum dewasa.
- d. Kesenjangan Digital: Tidak semua kaum dewasa memiliki akses atau kemampuan menggunakan teknologi secara efektif. Hal ini menciptakan kesenjangan dalam akses terhadap pembelajaran digital.

2.3 Peluang Pendidikan Agama Kristen di Era Digital

Meskipun ada tantangan, era digital juga memberikan peluang besar bagi PAK untuk kaum dewasa. Menurut Anderson (2012), teknologi dapat digunakan untuk memperluas jangkauan pengajaran agama, meningkatkan keterlibatan peserta didik, dan menciptakan metode pembelajaran yang inovatif. Beberapa peluang utama meliputi:

- a. Aksesibilitas yang Lebih Luas: Teknologi digital memungkinkan materi PAK diakses oleh kaum dewasa di berbagai lokasi, termasuk mereka yang tinggal di daerah

- terpencil atau yang memiliki keterbatasan waktu untuk menghadiri kelas tatap muka.
- b. Penggunaan Media Interaktif: Video, simulasi, dan aplikasi interaktif dapat digunakan untuk menyampaikan cerita Alkitab dan prinsip-prinsip Kristen dengan cara yang menarik dan mudah dipahami.
 - c. Komunitas Online: Media sosial dan platform digital memungkinkan kaum dewasa membentuk komunitas iman secara online, di mana mereka dapat saling berbagi pengalaman dan mendukung pertumbuhan spiritual.
 - d. Pembelajaran Mandiri: Teknologi memungkinkan kaum dewasa belajar secara mandiri sesuai dengan waktu dan kecepatan mereka sendiri. Aplikasi seperti Alkitab digital dengan fitur renungan harian, video pengajaran, dan podcast rohani sangat membantu dalam hal ini.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Dalam hal ini, kami mengusulkan pendekatan yang berfokus pada pengembangan literasi digital, penggunaan teknologi yang bertanggung jawab, memahami implikasi etisnya, dan menjaga hubungan manusia antara guru dan siswa. Penelitian ini juga menggunakan literatur kepustakaan Kami menggunakan metode literature review naratif, dimana metode yang digunakan bertujuan untuk dapat mengidentifikasi dan juga dapat meringkas apa yang pernah dipublikasikan sebelumnya. Tinjauan literatur yang digunakan untuk dapat mengembangkan konsep yang berkaitan dengan topik dari jurnal, laporan penelitian, esai ilmiah, tesis. dan disertasi. Ensiklopedia dan sumber daya cetak dan elektronik lainnya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Generasi Alpha, yaitu anak-anak yang lahir pada awal abad ke-21, merupakan generasi yang tumbuh di tengah perkembangan teknologi digital yang pesat (McCrinkle, Fell, & Buckkerfield, 2021). Mereka dikenal sebagai generasi yang terbiasa dengan perangkat digital sejak usia dini dan memiliki pola pikir, gaya hidup, serta preferensi yang berbeda dari generasi sebelumnya. Generasi Alpha tumbuh dalam lingkungan yang semakin terhubung secara digital dan global, sehingga karakteristik mereka sangat dipengaruhi oleh kemajuan teknologi (Manuel & Sutanto, 2021). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa generasi Alpha cenderung menjadi generasi yang digital, sosial, global, mobile, dan visual (McCrinkle et al., 2021).

Sudibyo menyebutkan dampak negatif teknologi terhadap pendidikan yang mungkin dialami generasi muda adalah: pergantian guru, kesulitan dalam memantau dan membina etika dan disiplin siswa, Kurangnya akses internet saat menggunakan media sosial, bahkan remaja mungkin akan membuang-buang waktu tentang kegiatan kriminal tidak produktif: Dokumen Rahasia di Dunia Pendidikan.

mencuri gaya hidup yang mengikuti tren seperti bahasa gaul dan berharap menjadikannya lebih populer. Namun, foto, aktivitas, pengalaman, bahkan isu yang diunggah remaja ke media sosial belum tentu mencerminkan keadaan sebenarnya. Jadi, jika feedback yang mereka terima tidak sesuai dengan harapan mereka, mereka akan berusaha lebih keras dan meminta sesuatu yang lebih baik. Inilah yang disebut dengan fenomena diri digital. Kaum muda memanipulasi diri

mereka sendiri menggunakan foto, simbol, dan tautan yang membantu mereka mendapatkan kesan tentang orang lain. Menurut pengamat digital dan remaja Peg Stre ep, remaja kecanduan media sosial karena empat alasan utama. Pertama, untuk menarik perhatian. Tindakan berbagi di media sosial menjadi kunci untuk menarik perhatian remaja. Selain itu, remaja adalah kelompok lain yang mengeluhkan postingan yang berlebihan di media sosial. Yang kedua adalah meminta pendapat dan persetujuan teman Anda di media sosial untuk mengambil keputusan. Selain komentar, saran juga diharapkan melalui suka pada postingan tersebut. Like dan komentar diyakini akan semakin meningkatkan popularitas di komunitas online-nya. Hal inilah yang menjadi pemicu mengapa remaja cenderung lebih aman di jejaring sosial dan merasa lebih aman membuka diri dan berbagi di media sosial dibandingkan di lingkungan kehidupan nyata. Ketiga, kembangkan citra Anda. Keempat: Kecanduan. Remaja yang terbiasa menggunakan media sosial untuk memandu aktivitas hidupnya sulit mengalihkan pandangan dari dunia nyata dan terjebak dalam drama media sosial.

Pendidikan Agama Kristen (PAK), khususnya bagi orang dewasa, menghadapi berbagai tantangan dan peluang di era digital. Transformasi digital telah mengubah cara masyarakat belajar dan berinteraksi dengan informasi, termasuk dalam konteks pendidikan agama.

4.1 Tantangan

Salah satu tantangan utama adalah bagaimana mengintegrasikan teknologi digital ke dalam PAK secara efektif. Teknologi dapat membawa peluang baru, seperti memperkaya konten pembelajaran, meningkatkan keterlibatan siswa, dan menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif (Apriyanti et al., 2023). Namun, terdapat juga dampak negatif yang perlu diwaspadai, seperti risiko kecanduan teknologi dan penurunan interaksi sosial tatap muka (Rahmatullah, 2017; Rizqi & Pradana, 2019). Oleh karena itu, pemahaman yang komprehensif tentang cara generasi Alpha memaknai dan menerima ajaran agama Kristen di era digital menjadi penting.

Gereja dan lembaga pendidikan Kristen perlu menyesuaikan pendekatan mereka agar dapat menjawab tantangan dan memanfaatkan peluang yang ada. Hal ini dapat meliputi penggunaan metode dan platform pembelajaran yang lebih interaktif, memanfaatkan media digital untuk menyampaikan ajaran Kristen, dan membekali siswa dengan keterampilan abad 21 yang diperlukan, seperti berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan literasi digital (Nastiti & Ni'mal'Abdu, 2020; Richardo, 2016). Dengan demikian, PAK dapat menjadi lebih efektif dan relevan bagi generasi Alpha yang hidup di era digital.

Penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan bagi gereja dan lembaga pendidikan Kristen dalam mempersiapkan generasi penerus untuk masa depan. Dengan memahami secara mendalam karakteristik, tantangan, dan kebutuhan unik dari generasi Alpha, gereja dan lembaga pendidikan Kristen dapat merancang strategi dan program yang lebih efektif dalam membina dan memberdayakan generasi ini (Novianti et al., 2023). Sebagai penerus gereja dan pemimpin masa depan, generasi

Alpha memiliki peran vital dalam menjaga keberlangsungan dan pertumbuhan gereja. Namun, mereka juga menghadapi tantangan-tantangan yang kompleks di era digital, seperti kecanduan teknologi, tekanan sosial media, kecemasan akademis, dan masalah-masalah lingkungan (Suhud, 2021; Hale, 2023).

Dengan pemahaman yang memadai tentang dinamika dan kebutuhan generasi Alpha, gereja dan lembaga pendidikan Kristen dapat mengembangkan program pembinaan rohani, bimbingan karier, dan pendidikan karakter yang sesuai dengan konteks mereka (Waruwu & Lawalata, 2023). Hal ini akan memastikan bahwa generasi Alpha tumbuh dengan fondasi iman yang kuat dan terbekali dengan nilai-nilai Kristiani yang relevan dalam menghadapi tantangan zaman. Selain itu, penelitian ini juga memberikan inspirasi bagi gereja dan lembaga pendidikan Kristen untuk berinovasi dan beradaptasi dalam mengembangkan kepemimpinan Kristen di era digital (Sugiono & Waruwu, 2021). Dengan memahami preferensi generasi Alpha terhadap penggunaan teknologi, gereja dan lembaga pendidikan dapat memanfaatkan platform digital dalam menyampaikan pesan Injil, memfasilitasi pembelajaran, dan membangun komunitas iman yang lebih relevan bagi generasi ini (Paramavida, 2024; Hutahayan, 2023). Melalui transformasi kepemimpinan dan pelayanan, gereja dan lembaga pendidikan Kristen dapat memperlengkapi generasi Alpha untuk menjadi pemimpin-pemimpin yang mampu membawa dampak positif bagi gereja dan masyarakat. Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji dampak perkembangan teknologi digital terhadap anak-anak, khususnya generasi Alpha. Kajian-kajian ini memberikan wawasan penting untuk memahami preferensi belajar dan tantangan yang dihadapi oleh generasi ini. Satu studi yang dilakukan oleh Fadlurrohman et al. (2019) menunjukkan bahwa generasi Alpha tumbuh dalam lingkungan yang sangat terpengaruh oleh teknologi dan budaya digital. Anak-anak generasi ini cenderung memiliki keterampilan digital yang tinggi dan memiliki akses luas terhadap informasi melalui internet dan media sosial. Namun, di sisi lain, mereka juga menghadapi tantangan, seperti kecenderungan untuk menginginkan segala sesuatu secara instan, kurangnya keterlibatan sosial dan emosional, serta kerentanan terhadap stres dan depresi akibat paparan berlebih terhadap teknologi digital.

Mulyati (2011) mengungkapkan bahwa kemajuan teknologi telah berdampak pada menurunnya minat baca di kalangan anak-anak. Anak-anak generasi Alpha yang telah terbiasa dengan berbagai aplikasi dan konten digital cenderung kurang tertarik untuk membaca buku. Kondisi ini dapat mengakibatkan perkembangan kemampuan literasi dasar, seperti membaca dan menulis, menjadi terhambat. Oleh karena itu, diperlukan upaya-upaya strategis untuk memunculkan kembali minat baca di kalangan generasi Alpha, misalnya dengan memanfaatkan teknologi digital secara bijak untuk meningkatkan engagement mereka terhadap bahan bacaan.

4.2 PELUANG

Salah satu aspek penting dalam integrasi teknologi ke dalam PAK adalah pengembangan e-learning dan pembelajaran jarak jauh. Platform e-learning dapat menjadi sarana yang efektif untuk menyampaikan materi PAK, terutama dalam situasi

di mana pembelajaran tatap muka tidak memungkinkan (Lase, 2022). Namun, penting untuk memastikan bahwa pembelajaran online tetap interaktif dan melibatkan siswa secara aktif. Penggunaan diskusi online, proyek kolaboratif virtual, dan simulasi interaktif dapat membantu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dalam lingkungan digital. Integrasi teknologi juga membuka peluang untuk pendekatan pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif dalam PAK. Misalnya, penggunaan augmented reality (AR) atau virtual reality (VR) dapat membantu siswa memvisualisasikan dan "mengalami" cerita-cerita Alkitab atau sejarah gereja dengan cara yang lebih immersif (Lase, 2022). Aplikasi mobile yang menawarkan devotional harian, alat studi Alkitab, atau permainan edukasi berbasis nilai-nilai Kristiani dapat membantu menjembatani pembelajaran di kelas dengan kehidupan sehari-hari siswa. Namun, dalam mengadopsi teknologi-teknologi baru ini, pendidik PAK perlu berhati-hati untuk tidak terjebak dalam "gimmick" teknologi yang mungkin menarik perhatian tetapi tidak memiliki substansi pedagogis yang kuat. Setiap penggunaan teknologi harus didasarkan pada tujuan pembelajaran yang jelas dan mendukung pemahaman serta penerapan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan siswa.

Lebih lanjut, integrasi teknologi dalam PAK juga harus memperhatikan aspek inklusivitas. Tidak semua siswa memiliki akses yang sama terhadap perangkat digital atau koneksi internet yang stabil. Pendidik PAK perlu mempertimbangkan cara-cara untuk memastikan bahwa semua siswa dapat berpartisipasi dan mendapatkan manfaat dari pembelajaran berbasis teknologi, tanpa mengecualikan mereka yang mungkin memiliki keterbatasan akses (Lase, 2022). Ini mungkin melibatkan penyediaan perangkat di sekolah, pengembangan materi yang dapat diakses offline, atau pendekatan pembelajaran campuran (*blended learning*) yang menggabungkan metode tradisional dengan teknologi digital.

Dalam konteks generasi Alpha, penting juga untuk mempertimbangkan aspek keamanan digital dan etika online. Pendidik PAK perlu mengajarkan siswa tentang penggunaan internet yang aman dan etis, termasuk cara melindungi privasi mereka, menghindari *cyberbullying*, dan berinteraksi dengan hormat di dunia maya (Lase, 2022). Ini adalah bagian penting dari pembentukan karakter Kristiani di era digital. Integrasi teknologi dalam PAK juga membuka peluang untuk kolaborasi global. Melalui platform digital, siswa dapat terhubung dengan teman sebaya dari berbagai belahan dunia, berbagi pengalaman iman, dan belajar tentang keberagaman dalam komunitas Kristen global (Apriyanti et al., 2023). Ini dapat membantu memperluas wawasan mereka dan mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang universalitas iman Kristen. Namun, di tengah semua peluang yang ditawarkan oleh teknologi, penting untuk tidak melupakan pentingnya komunitas dan hubungan interpersonal dalam pertumbuhan iman. Pendidik PAK perlu memastikan bahwa penggunaan teknologi tidak mengurangi aspek komunal dari iman Kristen. Sebaliknya, teknologi harus digunakan untuk memperkuat ikatan komunitas, baik secara virtual maupun dalam pertemuan tatap muka (Apriyanti et al., 2023).

Dalam menghadapi tantangan dan peluang ini, pendidik PAK perlu mengembangkan apa yang disebut sebagai Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) - sebuah kerangka yang mengintegrasikan pengetahuan teknologi, pedagogi, dan konten mata pelajaran (Lase, 2022). Ini berarti pendidik tidak hanya perlu mahir dalam penggunaan teknologi, tetapi juga harus mampu mengintegrasikannya secara efektif dengan metode pengajaran yang sesuai dan konten PAK yang substantif.

Evaluasi dan penelitian berkelanjutan juga diperlukan untuk memahami dampak integrasi teknologi dalam PAK. Pendidik dan peneliti perlu mengkaji bagaimana teknologi mempengaruhi pemahaman siswa tentang konsep-konsep spiritual, bagaimana itu mempengaruhi praktik iman mereka, dan bagaimana itu dapat dioptimalkan untuk mendukung pertumbuhan spiritual yang holistik (Apriyanti et al., 2023). Kesimpulannya, integrasi teknologi digital dalam PAK untuk generasi Alpha menawarkan peluang yang signifikan untuk meningkatkan pengalaman belajar siswa, memperluas akses ke materi PAK, dan membuat pembelajaran lebih relevan dengan konteks digital saat ini. Namun, ini juga membawa tantangan yang perlu diatasi dengan hati-hati. Pendidik PAK perlu mengadopsi pendekatan yang seimbang, memastikan bahwa penggunaan teknologi mendukung, bukan menggantikan, nilai-nilai inti dan praktik spiritual Kristiani. Dengan pendekatan yang bijaksana dan strategis, integrasi teknologi dapat menjadi alat yang kuat untuk membentuk generasi Alpha menjadi pengikut Kristus yang dewasa, bertanggung jawab, dan siap menghadapi tantangan dunia digital. Namun, ini membutuhkan komitmen berkelanjutan untuk pengembangan profesional, kolaborasi antar pemangku kepentingan, dan refleksi kritis tentang praktik terbaik dalam menggunakan teknologi untuk mendukung misi PAK.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Integrasi teknologi di PAK telah memberikan dampak yang signifikan dalam melampaui batas-batas tradisional pendidikan agama. Dengan menggunakan perangkat digital seperti pembelajaran online, video interaktif, dan media sosial, PAK dapat diakses oleh banyaksiswa, termasuk mereka yang tinggal di lokasi terpencil atau memiliki akses fisik terbatas untuk dapat hadir secara langsung. Teknologi membantu penyampaian materi yang lebih menarik dan interaktif, sehingga meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa. Selain itu, penggunaan platform digital menawarkan fleksibilitas belajar yang lebih besar, memungkinkan siswa mengatur waktu dan lokasi belajar sesuai dengan kebutuhannya. Selain memperluas akses, teknologi juga memperkaya metode pengajaran dan mendukung pengembangan keterampilan abad 21. Berkat alat multimedia dan aplikasi pendidikan, siswa dapat belajar dengan cara yang lebih dinamis dan partisipatif, mengembangkan keterampilan kritis, kreativitas, dan kolaborasi. Integrasi teknologi ke dalam PAK juga mempersiapkan siswa menghadapi tantangan dunia digital, sehingga menjadikan mereka individu yang lebih mampu dan adaptif. Oleh karena itu, integrasi teknologi ke dalam PAK tidak hanya meningkatkan kualitas

pembelajaran agama Kristen tetapi juga memastikan bahwa ajaran tersebut relevan dan efektif di era modern.

Ucapan Terima Kasih

Penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penyusunan jurnal ini. Pertama, penulis mengucapkan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan bimbingan-Nya selama proses penelitian dan penulisan jurnal ini. Terima kasih Institut Agama Kristen Negeri Tarutung yang telah memberikan izin dan fasilitas yang diperlukan selama penelitian ini berlangsung. Terima kasih kepada keluarga dan teman-teman penulis yang selalu memberikan dukungan moral dan semangat, serta memahami kesibukan saya selama proses ini. Akhir kata, penulis berharap jurnal ini dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik di bidang Pendidikan Agama Kristen. Semoga Tuhan senantiasa memberkati setiap usaha dan karya kita.

DAFTAR PUSTAKA

A, Doni. "Pendidikan Agama Kristen di Era Digital Ada Tantangan dan Peluang Baru." *jurnal pendidikan agama dan teologi 2* (2024).

Dorlan Naibaho, M. (2024). *Kode Etik dan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen*. Jl. Gerilya No. 292 Purwokerto Selatan, Kab. Banyumas Jawa Tengah: CV. PENA PERSADA.

Jimmy Andreas, Antonius Rahawarin Bernard, Nugroho Sandi. "Peran Katekese Digital Sebagai Media Pembinaan Iman Dorlan Naibaho, M. (2024 (90-91)). *Kode Etik dan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen*. Jl. Gerilya No. 292 Purwokerto Selatan, Kab. Banyumas Jawa Tengah: CV. PENA PERSADA.

M.Pd.K, D. N. (2024 (91-950)). *Kode Etik dan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen*. Jl. Gerilya. No. 292 Purwokerto Selatan, Kab. Banyumas Jawa Tengah: CV. PENA PERSADA.

Medi Tianggur Simapatung Hasudungan, S. R. (2020). *Pengantar Pendidikan Agama Kristen, ed. hasudungan simatupang*. Yogyakarta: 5th ed.

Kaum Muda Kristiani." *Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral 2* (2023): 114–125.